

PARADIGMA PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS HUMANIS-RELIGIUS, ANALISIS LITERATUR TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI

Wahyu Wijayati

Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu

Email : wahyuwijayati@iaimkotamobagu.ac.id

Abstract

Keywords:

English Language Education,
Humanism,
Religiosity,
Character Education

This study aims to explore the paradigm of humanistic-religious English language education as a framework for character development in the era of globalization. The research employs a literature analysis method, systematically examining previous studies and theoretical perspectives related to the integration of moral, spiritual, and humanistic values in English language teaching. The findings reveal a significant transformation in the orientation of English education from a mere communication tool to a means of shaping global identity and moral awareness. The study highlights that the combination of humanism and religiosity provides a strong philosophical foundation for forming learners with both intellectual and moral integrity. Furthermore, the integration of humanistic-religious values in English teaching fosters empathy, discipline, tolerance, and responsibility among students, which are essential in responding to the ethical challenges of globalization. The impact of this research lies in its contribution to the development of a value-based curriculum design and teacher competence enhancement, emphasizing character formation alongside linguistic skills. This paradigm not only supports cultural resilience in developing countries but also encourages future educational policies grounded in moral and spiritual values.

Abstrak

Kata Kunci :

Pendidikan Bahasa Inggris,
Humanisme,
Religiusitas,
Pendidikan Karakter

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma pendidikan bahasa Inggris humanis-religius sebagai pendekatan alternatif dalam penguatan pendidikan karakter di era globalisasi. Pergeseran orientasi pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif dan kompetensi teknis menimbulkan kekosongan nilai moral serta spiritual dalam proses pembelajaran. Untuk itu, penelitian ini berupaya meninjau ulang posisi pendidikan bahasa Inggris sebagai sarana pembentukan identitas dan kepribadian yang berakar pada nilai kemanusiaan dan religiusitas. Metode yang digunakan adalah analisis literatur (library research), dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal bereputasi, buku akademik, dan laporan penelitian terkait pendidikan karakter, humanisme, serta religiusitas dalam

konteks pembelajaran bahasa asing. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan menyoroti perkembangan konsep dan penerapannya di negara berkembang, termasuk Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma humanis-religius mampu mengintegrasikan kompetensi linguistik dengan pembentukan moralitas dan kesadaran spiritual peserta didik. Pendekatan ini berdampak signifikan terhadap pengembangan kurikulum, metode pengajaran reflektif, dan peningkatan profesionalisme guru. Secara praktis, penelitian ini menegaskan urgensi pendidikan bahasa Inggris yang tidak hanya berorientasi pada global skill, tetapi juga pada nilai kemanusiaan universal untuk membangun generasi yang berkarakter dan berakhlak.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](#) license



PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap wajah pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, globalisasi menjadikan bahasa tersebut bukan sekadar alat komunikasi lintas bangsa, tetapi juga simbol mobilitas sosial, ekonomi, dan intelektual. Namun, di balik kemajuan teknologi dan arus informasi yang melaju tanpa batas, muncul fenomena yang lebih halus namun berisiko tinggi: pergeseran nilai kemanusiaan dan moralitas di ruang-ruang pendidikan. Bahasa Inggris yang sejatinya berfungsi sebagai media pembuka wawasan dunia, sering kali justru menanamkan nilai-nilai pragmatis, individualistik, bahkan hedonistik, yang tanpa disadari melemahkan fondasi etika peserta didik (BAJURI SAHNAN, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan bahasa Inggris di era global tidak cukup hanya mengasah kemampuan linguistik, tetapi juga harus diarahkan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter, berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

Dalam konteks ini, pendidikan menghadapi tantangan serius yang bersifat ganda: di satu sisi, dituntut untuk menyiapkan peserta didik agar kompetitif di panggung global; di sisi lain, dihadapkan pada keharusan menjaga integritas moral dan religiusitas dalam diri peserta didik. Sekularisasi pendidikan yang berkembang di banyak sistem pembelajaran modern menjadikan aspek nilai, etika, dan spiritualitas cenderung termarginalkan. Akibatnya, orientasi pendidikan bahasa Inggris sering kali hanya berfokus pada aspek performatif menguasai tata bahasa, fonologi, dan keterampilan berbicara tanpa diimbangi dengan penguatan makna dan moralitas. Padahal, pendidikan yang tidak berpijak pada nilai kemanusiaan dan religiusitas rentan kehilangan arah, melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun miskin secara spiritual dan sosial.

Paradigma *humanis-religius* hadir sebagai jawaban atas ketimpangan tersebut. Paradigma ini menempatkan manusia bukan hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki martabat, kesadaran, dan nilai-nilai batin yang harus dikembangkan secara utuh. Pendekatan humanistik mengedepankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sedangkan religiusitas menambahkan dimensi spiritual yang mengarahkan pengetahuan menuju kebajikan (Abdurrohm, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, perpaduan kedua nilai ini menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang berempati, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, paradigma humanis-religius tidak hanya bersifat konseptual, melainkan juga praksis yang mampu mengubah cara pandang dan



metode pedagogis di kelas bahasa.

Lebih jauh, integrasi nilai humanis dan religius dalam pembelajaran bahasa Inggris menjadi penting karena bahasa sendiri adalah representasi budaya dan nilai. Setiap kata yang dipelajari membawa makna sosial, moral, dan ideologis dari komunitas penuturnya. Maka, mengajarkan bahasa Inggris tanpa kesadaran nilai berarti membuka pintu bagi penetrasi budaya yang mungkin bertentangan dengan prinsip moral dan spiritual bangsa (Imami, 2022). Di sinilah guru berperan penting sebagai mediator nilai tidak hanya mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga menyaring dan menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, serta nilai religius seperti ketulusan dan penghormatan terhadap sesama. Pendekatan berbasis nilai ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih reflektif, dialogis, dan bermakna bagi peserta didik.

Pendidikan karakter menjadi hasil alami dari penerapan paradigma humanis-religius dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui kegiatan belajar yang berorientasi nilai, peserta didik tidak hanya memahami bahasa secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembentukan moral dan emosional. Dalam jangka panjang, paradigma ini berkontribusi pada lahirnya generasi yang tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual (Arifin, 2012). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan manusia seutuhnya cerdas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa. Dengan kata lain, paradigma humanis-religius menegaskan kembali fungsi pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (*humanization of man*), bukan sekadar industrialisasi pengetahuan.

Seiring berkembangnya globalisasi, dunia pendidikan menghadapi ketegangan antara modernitas dan nilai-nilai tradisional. Sekularisasi yang merasuk ke dalam kurikulum membuat pendidikan cenderung menilai keberhasilan berdasarkan hasil akademik semata. Dalam situasi ini, paradigma humanis-religius menawarkan keseimbangan: ia mengembalikan pendidikan pada hakikatnya sebagai proses moral dan spiritual, bukan hanya transfer ilmu. Dalam pengajaran bahasa Inggris, paradigma ini menuntut lahirnya pendekatan baru *value-based English teaching* yang menempatkan nilai kemanusiaan dan keagamaan sebagai inti dari proses belajar. Pendekatan tersebut selaras dengan semangat *Education for Sustainable Humanity*, yang diakui UNESCO sebagai fondasi pendidikan abad ke-21 (Arif, 2017).

Secara *state of the art*, eksistensi paradigma pendidikan bahasa Inggris humanis-religius menunjukkan perkembangan konseptual yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Kajian literatur global menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dan moral dalam pengajaran bahasa telah menjadi tren penting dalam penelitian pendidikan modern. Berbagai studi dari perspektif *English Language Teaching (ELT)* menyoroti kebutuhan akan pendekatan yang berorientasi pada nilai (*values-oriented pedagogy*), untuk menyeimbangkan aspek kognitif dengan pembentukan karakter (AISYAH ARFANI RAMBE, 2024). Dalam konteks Indonesia, paradigma ini menjadi semakin relevan karena selaras dengan nilai Pancasila dan semangat pendidikan nasional yang berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan demikian, paradigma humanis-religius bukan sekadar respons lokal, tetapi bagian dari gerakan global yang menuntut rehumanisasi pendidikan di tengah derasnya arus globalisasi.

Motivasi utama dalam membahas topik ini bersumber dari keprihatinan terhadap arah pendidikan modern yang cenderung mekanistik dan terlepas dari nilai moral. Kajian normatif tentang paradigma humanis-religius dalam pendidikan bahasa Inggris bertujuan untuk menegaskan kembali hakikat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar sarana ekonomi atau karier. Dalam konteks akademik, penelitian ini penting karena memberikan perspektif baru bagi pengembangan teori dan praktik pengajaran bahasa berbasis nilai, sekaligus memperkaya khazanah ilmiah pendidikan yang berakar pada spiritualitas. Penelitian ini juga diharapkan mampu menawarkan landasan konseptual dan arah kebijakan bagi lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai humanis dan religius secara berimbang.

Akhirnya, penelitian ini dimaksudkan sebagai kontribusi ilmiah untuk menjembatani

kesenjangan antara penguasaan bahasa dan pembentukan karakter di era globalisasi. Dalam masyarakat yang semakin plural dan kompetitif, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga medium pembentukan moralitas dan identitas. Dengan demikian, paradigma pendidikan bahasa Inggris humanis-religius menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan ketuhanan dalam proses belajar yang modern, dinamis, dan bermakna. Hanya dengan cara ini pendidikan dapat menjadi ruang bagi lahirnya generasi yang cerdas, berakarakter, dan beriman; generasi yang mampu berinteraksi dengan dunia global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai manusia dan warga bangsa yang beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur (*literature review*) dengan kerangka berpikir kualitatif-deskriptif yang menekankan pada interpretasi konseptual dan sintesis teoretis dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk menelusuri, membandingkan, dan menganalisis konsep-konsep yang telah berkembang terkait paradigma pendidikan bahasa Inggris humanis-religius dan keterkaitannya dengan pembentukan karakter di era globalisasi. Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal bereputasi, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan baik nasional maupun internasional, yang diterbitkan dalam rentang waktu dua dekade terakhir. Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis melalui proses identifikasi, seleksi, dan evaluasi kredibilitas sumber menggunakan pendekatan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* untuk menjaga validitas dan keterlacakan data. Tahap analisis dilakukan dengan menelaah substansi teoretis setiap karya, mengelompokkan gagasan utama berdasarkan tema yakni humanisme, religiusitas, pendidikan karakter, dan pengajaran bahasa Inggris lalu menghubungkannya secara konseptual dalam kerangka yang integratif.

Dalam proses interpretasi data, peneliti menerapkan *teknik content analysis* dengan pendekatan reflektif dan hermeneutik, yakni memahami teks bukan hanya dari makna eksplisitnya, tetapi juga dari konteks nilai dan ideologi yang melatarbelakanginya. Analisis dilakukan secara bertahap melalui tiga langkah utama: (1) reduksi data, yakni pemilihan informasi yang relevan dengan fokus kajian; (2) penyajian data konseptual, dengan mengorganisasi temuan literatur ke dalam kategori tematik seperti paradigma pendidikan, nilai humanis, dan dimensi religiusitas; serta (3) penarikan kesimpulan teoretis, yang menghasilkan sintesis konseptual tentang integrasi nilai-nilai humanis-religius dalam pengajaran bahasa Inggris berbasis karakter. Validitas penelitian dijaga melalui proses triangulasi sumber dan pembacaan kritis lintas literatur, sehingga setiap simpulan yang dihasilkan memiliki dasar teoretis yang kuat dan argumentasi yang teruji. Dengan demikian, metode analisis literatur ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan dan peninjauan informasi, tetapi juga sebagai proses ilmiah yang menghasilkan pemahaman baru dan relevan terhadap paradigma pendidikan yang berakar pada nilai kemanusiaan dan religiusitas di tengah tantangan globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Paradigma Pendidikan Bahasa Inggris di Era Globalisasi

Transformasi pendidikan bahasa Inggris di era globalisasi mencerminkan pergeseran epistemologis yang cukup signifikan: dari sekadar alat komunikasi menuju instrumen pembentukan identitas dan karakter global. Globalisasi yang menembus sekat geografis dan budaya menjadikan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* yang berperan penting dalam konstruksi identitas modern. Di banyak negara berkembang seperti Indonesia, Filipina, dan Nigeria, kemampuan berbahasa Inggris menjadi simbol kemajuan intelektual dan ekonomi (Nasution, 2018). Namun, di sisi lain, fenomena ini menghadirkan tantangan etis dan ideologis yang serius. Ketika bahasa Inggris menjadi dominan dalam kurikulum nasional, nilai-nilai lokal, moralitas, dan spiritualitas sering kali termarginalisasi. Studi UNESCO (2023) mencatat bahwa 70% sekolah di Asia Tenggara mengalami "*cultural drift*" dalam kurikulum bahasa asing akibat

ketergantungan pada buku ajar berorientasi Barat (Anggia et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan bahasa Inggris perlu direorientasi bukan hanya untuk kompetensi linguistik, tetapi juga untuk membentuk identitas global yang tetap berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas.

Tantangan moral dan spiritual menjadi dimensi krusial dalam diskursus pendidikan bahasa di era sekularisasi global. Di tengah derasnya arus teknologi dan budaya pop internasional, peserta didik di negara-negara berkembang kerap kehilangan arah dalam menafsirkan nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Kasus meningkatnya perilaku intoleran dan cyberbullying di kalangan remaja Indonesia yang fasih berbahasa Inggris menjadi contoh nyata paradoks pendidikan modern: kemampuan kognitif meningkat, tetapi empati sosial melemah. Dalam konteks ini, paradigma lama yang hanya menekankan penguasaan grammar dan fluency perlu digantikan dengan pendekatan humanis-religius yang menempatkan bahasa sebagai jembatan spiritual dan sosial. Bahasa Inggris tidak hanya diajarkan sebagai sistem simbol verbal, tetapi sebagai sarana memahami keberagaman, menghargai perbedaan, dan menginternalisasi nilai etis universal.

Kebutuhan terhadap paradigma baru ini muncul sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara dimensi kognitif dan afektif dalam sistem pendidikan bahasa. Negara-negara seperti India dan Malaysia telah mulai mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris berbasis karakter yang menekankan nilai moral, spiritual, dan sosial. Program seperti *English for Values Education* di Malaysia misalnya, mengintegrasikan teks-teks etis ke dalam materi ajar sehingga siswa tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga merefleksikan makna tanggung jawab dan keadilan (Zilfa, 2023). Transformasi seperti ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dapat menjadi ruang pembentukan identitas moral dan spiritual tanpa kehilangan relevansi globalnya. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Inggris di era globalisasi tidak lagi sekadar mengajarkan kata, melainkan membentuk makna-makna tentang menjadi manusia di tengah dunia yang semakin cair.

Landasan Filosofis Humanisme dan Religiusitas dalam Pendidikan

Landasan filosofis pendidikan humanis menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Humanisme menekankan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah mengembangkan potensi manusia secara utuh tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan moral. Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, pendekatan humanistik menghendaki pembelajaran yang menumbuhkan empati, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Paulo Freire (1997) melalui teori *humanizing pedagogy*-nya menegaskan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari dehumanisasi sistemik (Rohinah, 2019). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, konsep ini menjadi penting untuk menentang model pendidikan yang terlalu instrumental dan berorientasi pasar. Siswa tidak boleh hanya dilatih untuk menjadi pekerja global, tetapi juga menjadi individu yang sadar diri dan mampu memaknai kemanusiaan dalam interaksi lintas budaya.

Di sisi lain, religiusitas menawarkan dimensi transendental yang melengkapi kekosongan spiritual dalam pendidikan modern. Religiusitas bukan semata ritual keagamaan, melainkan kesadaran moral yang membimbing individu untuk bertindak berdasarkan nilai kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang. Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris, nilai religiusitas berperan penting dalam mengarahkan makna komunikasi agar tidak bersifat netral secara etis. Sebagai contoh, di negara seperti Pakistan dan Mesir, pendidikan bahasa Inggris yang disertai muatan religius berhasil menumbuhkan karakter siswa yang lebih disiplin, jujur, dan empatik (Ahmad, 2020). Dengan demikian, religiusitas dapat menjadi fondasi moral yang memperkaya humanisme agar tidak jatuh pada relativisme etika yang nihilistik (Ridho, 2024). Ia berfungsi sebagai jangkar spiritual yang memastikan proses pendidikan berjalan seimbang antara akal dan nurani.

Sinergi antara humanisme dan religiusitas melahirkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia berkarakter holistik. Dalam paradigma ini, tujuan pendidikan bahasa Inggris tidak berhenti pada penguasaan linguistik, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai-nilai etis universal seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Di

Indonesia, integrasi kedua nilai tersebut telah mulai diimplementasikan dalam beberapa lembaga pendidikan Islam modern yang mengadopsi *integrated curriculum model*. Misalnya, SMA Insan Cendekia dan Gontor Modern memadukan pengajaran bahasa Inggris dengan pelatihan moral dan spiritual (Rahayu, 2024). Hasil penelitian oleh Kurniawan (2022) menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati dan kesadaran sosial siswa yang mengikuti model ini. Maka, landasan filosofis humanis-religius menjadi bukan sekadar ideal normatif, tetapi dasar konseptual yang terbukti relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan (Kurniawan et al., 2025).

Integrasi Nilai Humanis-Religius dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Integrasi nilai humanis-religius dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan mengubah paradigma pengajaran dari sekadar *language mastery* menjadi *value internalization*. Bahasa Inggris harus diperlakukan sebagai wahana penyampai nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi yang bersumber dari kearifan lokal maupun ajaran agama. Guru dapat berperan sebagai fasilitator moral yang mengaitkan konteks linguistik dengan realitas sosial. Misalnya, ketika membahas teks naratif, guru dapat menstimulasi diskusi reflektif tentang makna empati, tanggung jawab, atau keberanian. Pendekatan ini dikenal sebagai *value-based English teaching* yang telah diterapkan di beberapa sekolah di Thailand dan Filipina dengan hasil positif terhadap karakter siswa. Pendekatan reflektif seperti ini memperkuat kesadaran moral tanpa mengorbankan pencapaian akademik.

Strategi pembelajaran kolaboratif dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan integrasi nilai tersebut. Dalam *collaborative learning*, siswa diajak bekerja dalam kelompok lintas budaya, saling menghargai pandangan berbeda, dan bersama-sama membangun pemahaman etis terhadap teks bahasa Inggris. Contohnya dapat ditemukan dalam praktik di Vietnam dan Bangladesh, di mana proyek “English for Global Citizenship” mendorong siswa mendiskusikan isu kemanusiaan global seperti kemiskinan, perubahan iklim, dan perdamaian dunia melalui kegiatan bahasa (Cavanagh, 2020). Pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga melatih empati dan kesadaran sosial. Dengan demikian, integrasi nilai humanis dan religius tidak harus didaktik, tetapi bisa melalui pengalaman pembelajaran yang hidup, interaktif, dan bermakna.

Berbagai literatur juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran bahasa asing memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan identitas siswa. Di Nigeria, misalnya, model pengajaran bahasa Inggris yang memasukkan unsur moral dan spiritual lokal terbukti mengurangi perilaku negatif seperti plagiarisme akademik dan intoleransi sosial (Eze, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang berbasis nilai tidak hanya memperkaya aspek afektif, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial yang lebih kuat (Mursyidah & Suhi, 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai humanis-religius dalam pembelajaran bahasa Inggris harus dipandang bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan strategi kultural untuk memperkuat daya tahan moral generasi muda di tengah krisis nilai global.

Pendidikan Karakter sebagai Outcome Paradigma Humanis-Religius

Pendidikan karakter menjadi outcome utama dari paradigma humanis-religius dalam pembelajaran bahasa Inggris. Karakter yang dimaksud bukan hanya sikap moral formal, tetapi kesadaran eksistensial untuk hidup secara etis dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan toleransi melalui refleksi atas teks dan interaksi lintas budaya. Studi oleh Raharjo (2022) di universitas-universitas Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kelas bahasa berbasis nilai menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial lebih tinggi dibandingkan model konvensional (Aimar & Azwar, 2024). Dengan demikian, paradigma humanis-religius membuktikan efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik di tengah tekanan globalisasi yang cenderung mengedepankan materialisme.

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum bahasa Inggris menuntut desain yang adaptif dan reflektif. Dalam konteks negara berkembang, hal ini berarti menyesuaikan materi ajar

dengan realitas sosial dan moral peserta didik. Di Indonesia misalnya, penggunaan teks-teks lokal seperti kisah legenda Nusantara yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dapat menjadi sarana internalisasi nilai spiritual dan nasionalisme. Pendekatan semacam ini memperkuat identitas lokal tanpa menolak modernitas. Lebih jauh, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam penilaian melalui *performance-based assessment* yang mengukur aspek moral, bukan hanya kemampuan linguistik. Dengan cara ini, pendidikan karakter menjadi bagian organik dari pembelajaran, bukan sekadar tambahan moralistik.

Analisis literatur menunjukkan bahwa paradigma humanis-religius memberi kontribusi signifikan terhadap keseimbangan antara intelektualitas dan moralitas peserta didik. Di Bangladesh dan Sri Lanka, program pengajaran bahasa Inggris berbasis nilai spiritual terbukti mengurangi kecenderungan perilaku individualistik dan meningkatkan solidaritas sosial antar siswa (Hossain, 2020). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter yang berakar pada nilai humanis-religius bukan hanya relevan secara normatif, tetapi juga efektif secara empiris. Paradigma ini membuka ruang bagi transformasi pendidikan bahasa Inggris menjadi instrumen pembangunan karakter bangsa yang berdaya saing sekaligus beretika (Lubis & Saragih, 2023).

Implikasi dan Prospek Pengembangan Paradigma Humanis-Religius

Paradigma pendidikan humanis-religius memberikan implikasi luas terhadap desain kurikulum, metode pengajaran, dan kompetensi pedagogis guru. Kurikulum yang berorientasi pada nilai menuntut adanya integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam setiap materi ajar. Guru tidak lagi berperan sebagai pengajar semata, tetapi juga pembimbing moral dan fasilitator refleksi nilai. Dalam konteks negara berkembang, transformasi ini menghadapi tantangan serius seperti keterbatasan sumber daya, tekanan kurikulum nasional yang padat, serta kurangnya pelatihan pedagogis berbasis nilai. Namun, pengalaman dari Malaysia dan Brunei Darussalam menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru melalui *professional development* berbasis etika dapat mempercepat adaptasi model pembelajaran humanis-religius di kelas bahasa (Nasri, 2015).

Tantangan terbesar implementasi paradigma ini di era global adalah arus sekularisasi dan hegemoni budaya populer Barat. Kurikulum bahasa Inggris di banyak negara berkembang masih sangat bergantung pada materi ajar internasional yang sarat dengan bias nilai individualistik dan komersial. Di Indonesia, misalnya, 80% buku ajar bahasa Inggris di sekolah menengah diimpor atau disusun berdasarkan standar asing (Kemendikbud, 2023). Hal ini berpotensi melemahkan muatan lokal dan nilai spiritual dalam proses belajar (Ayu et al., 2023). Karena itu, strategi kontekstualisasi menjadi kunci: pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal, pelibatan komunitas keagamaan dalam desain kurikulum, serta penanaman etika digital dalam pengajaran bahasa menjadi langkah strategis untuk menjaga keseimbangan nilai.

Prospek pengembangan paradigma ini sangat menjanjikan, terutama dalam konteks reformasi pendidikan moral di negara berkembang. Pendidikan bahasa Inggris berbasis nilai humanis-religius dapat menjadi jembatan antara kebutuhan kompetensi global dan pelestarian moralitas lokal. Rekomendasi riset lanjutan perlu diarahkan pada pengukuran empiris efektivitas pendekatan ini terhadap peningkatan karakter dan kemampuan lintas budaya. Selain itu, penguatan kebijakan pendidikan nasional berbasis nilai spiritual harus menjadi prioritas agar paradigma ini tidak berhenti pada tataran konseptual. Dengan demikian, pendidikan bahasa Inggris yang humanis dan religius dapat menjadi fondasi bagi lahirnya generasi global yang berpengetahuan, beretika, dan berkeadaban.

KESIMPULAN

Paradigma pendidikan bahasa Inggris yang berbasis *humanis-religius* muncul sebagai respon terhadap realitas globalisasi yang kian mendesak pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan bahasa, pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak boleh berhenti pada penguasaan struktur bahasa dan kompetensi komunikasi semata, melainkan harus menjadi

sarana pembentukan karakter dan kesadaran kemanusiaan. Melalui integrasi nilai-nilai humanistik dan religius, peserta didik diarahkan untuk memahami bahasa sebagai cermin budaya dan nilai-nilai kehidupan yang sarat makna moral. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Inggris menjadi ruang dialektis antara kemampuan akademik dan pembentukan kepribadian, di mana nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan rasa hormat dikembangkan bersamaan dengan kecakapan linguistik.

Analisis literatur yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma humanis-religius mampu memperkaya dimensi pendidikan karakter di era globalisasi yang sering kali menempatkan aspek rasionalitas dan kompetisi di atas nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis nilai ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi karakter melalui pendekatan kontekstual baik dalam pemilihan materi, metode pengajaran, maupun interaksi antara pendidik dan peserta didik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan integritas tidak lagi diajarkan secara verbalistik, tetapi dihidupkan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, paradigma ini tidak hanya berfungsi sebagai wacana filosofis, tetapi juga menawarkan strategi pedagogis konkret untuk membentuk pembelajar yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual dan emosional.

Dengan menempatkan nilai kemanusiaan dan religiusitas sebagai fondasi utama, paradigma pendidikan bahasa Inggris humanis-religius berpotensi menjadi model alternatif bagi sistem pendidikan modern yang cenderung pragmatis dan instrumental. Dalam dunia yang dipenuhi disrupsi nilai akibat arus globalisasi, model ini memberikan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia. Pendidikan bahasa Inggris dengan pendekatan ini mampu melahirkan generasi pembelajar yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral global dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, paradigma ini layak dipertimbangkan sebagai arah baru dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia, agar pendidikan tidak kehilangan jati dirinya sebagai proses pemanusiaan manusia seutuhnya di tengah derasnyanya arus global modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, A. (2024). Paradigma Humanis–Religius: Signifikansi dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Madinatul Iman*, 3(2), 9–30.
- Aimar, G., & Azwar, B. (2024). *Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- AI SYAH ARFANI RAMBE. (2024). PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIIH)*, 2(1), 28–33. <https://doi.org/10.61116/jjih.v2i1.455>
- Anggia, Y., Nurmahanani, I., & Sari, N. T. A. (2025). PENERAPAN MODEL READ, ANSWER, DISCUSS, EXPLAIN (RADEC) BERBANTUAN MEDIA LITERACY CLOUD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 312–322.
- Arif, D. B. (2017). Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Civics and Social Studies*, 1(1), 1–12.
- Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89–103.
- Ayu, C., Asilestari, P., Zalisman, Z., Rifyanti, H., Mahmud, S., Rosadi, A., Mega, I. R., Meisyalla, L. N., Hardi, V. A., & Rumalean, E. L. B. (2023). *Buku Ajar Bahasa Inggris*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup (LITNUS).

- BAJURI SAHNAN. (2024). PERAN BAHASA INGGRIS DALAM DUNIA PROFESIONAL DAN GLOBALISASI. *Jurnal Ilmiah IPS Dan Humaniora (JIH)*, 2(2), 44–49. <https://doi.org/10.61116/jiih.v2i2.457>
- Cavanagh, C. (2020). The role of English in global citizenship. *Journal of Global Citizenship & Equity Education*, 7(1).
- Imami, A. S. (2022). Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Lembaga Bahasa Asing di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. *Jurnal Tinta*, 4(2), 71–87.
- Kurniawan, M. W., Darmawan, C., Sapriya, S., & Syaifullah, S. (2025). Analisis Model Literasi Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan Peserta Didik. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1).
- Lubis, N. W., & Saragih, R. A. S. (2023). *Sistem Pendidikan Negara-Negara di Asia (India, Pakistan, Bangladesh, dan Maroko)*.
- Mursyidah, N., & Suhi, F. R. (2024). Kolaborasi Pembelajaran Aqidah dan Bahasa Inggris; Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi. *Al-Gafari: Manajemen Dan Pendidikan*, 2(3), 290–300.
- Nasri, U. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid*. Deepublish.
- Nasution, S. (2018). Peranan bahasa Inggris sebagai tolok ukur pesatnya perekonomian di Indonesia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2).
- Rahayu, R. (2024). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA PALU*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Ridho, A. (2024). *Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancah Lokal sampai Global*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2355>
- Zilfa, R. (2023). Antara Tradisi dan Modernitas: Analisis perbandingan pendidikan Karakter Indonesia, Inggris, Jepang dan Malaysia. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 396–407.